

DOI: <http://dx.doi.org/10.33846/2trik12aids03>

## Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Mulut dan Kejadian Karies Gigi

**Mochamad Salman Hasbyalloh**

Keperawatan, STIKes Budi Luhur Cimahi; mshasbyalloh@gmail.com (koresponden)

**Dede Riska**

Keperawatan, STIKes Budi Luhur Cimahi; dede.riska2396@gmail.com

**Sri Maryati**

Kebidanan, STIKes Budi Luhur Cimahi; srimaryati143@gmail.com

### ABSTRACT

*Dental caries in children ranks first as a chronic disease in school-age children. So research is needed that aims to analyze the relationship between knowledge about oral health and the incidence of dental caries in children. The research design was cross-sectional. This research involved 72 students of SDN Linggabudi who were selected by total population sampling technique. Knowledge about dental and oral health and the incidence of caries was measured using a questionnaire which was distributed online via the Whatsapp group. The collected data were analyzed using the Kolmogorov Smirnov test. The results showed that 55.6% of students had a level of knowledge in the sufficient category. Meanwhile, 83.3% of students experienced dental caries. The results of the hypothesis test showed a value of  $p = 0.035$ . It was concluded that there was a significant relationship between knowledge about oral health and the incidence of dental caries.*

**Keywords:** dental caries; child; knowledge

### ABSTRAK

Karies gigi pada anak menduduki urutan pertama sebagai penyakit kronis pada anak usia sekolah. Maka diperlukan penelitian yang bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut dengan kejadian karies gigi pada anak. Rancangan penelitian ini adalah *cross-sectional*. Penelitian ini melibatkan 72 siswa SDN Linggabudi yang dipilih dengan teknik *total population sampling*. Pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut dan kejadian karies diukur menggunakan kuesioner yang dibagikan secara *online* melalui *Whatsapp group*. Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 55,6% siswa mempunyai tingkat pengetahuan dalam kategori cukup. Sementara itu, 83,3% siswa mengalami karies gigi. Hasil uji hipotesis menunjukkan nilai  $p = 0,035$ . Disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut dengan kejadian karies gigi.

**Kata kunci:** karies gigi; anak; pengetahuan

### PENDAHULUAN

Menurut WHO (World Health Organization) tahun 2016 menyatakan angka kejadian karies pada anak masih sebesar 60-90%. Menurut hasil penelitian di negara-negara Eropa, Amerika dan Asia termasuk Indonesia, ternyata bahwa 90-100% anak di bawah 18 tahun terserang karies gigi. Prevalensi karies gigi di Indonesia masih cukup tinggi. Menurut hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2013, tingginya prevalensi anak di bawah usia 12 tahun sebesar 42,6% yang mengalami peningkatan sebesar 13,7% dibandingkan tahun 2007 yaitu sebesar 28,9%, sedangkan pada tahun 2018 prevalensi karies gigi mengalami peningkatan yang signifikan yaitu pada kategori umur 5-9 tahun yaitu 54,0% dan pada kelompok umur 10-14 tahun yaitu sebesar 41,4% sehingga dalam hal ini membuktikan bahwa ada yang salah dengan perilaku masyarakat Indonesia mengenai pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut.<sup>(1)</sup>

Perilaku menyikat gigi yang benar di Indonesia yaitu dua kali sehari pagi dan malam hari yaitu 2,8%, penduduk di Indonesia yang mengalami masalah gigi dan mulut sebesar 57,6% dan hanya 10,2% penduduk yang menerimaperawatan oleh tenaga medis gigi. Permasalahan gigi dan mulut di daerah Jawa Barat terhitung tinggi yaitu mencapai 45,7% dan kemampuan untuk mendapatkan pelayanan dari tenaga medis gigi/EMD (*Effective Medical Demand*) di Jawa Barat adalah 9,4%.<sup>(2)</sup> Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Cimahi pada tahun 2019 kejadian karies gigi di Kota Cimahi yang paling tinggi yaitu di wilayah Cimahi Selatan dengan total kejadian karies gigi sebanyak 2.373 orang, sedangkan kejadian di Cimahi Utara sebanyak 1.164 orang dan Cimahi Tengah sebanyak 2.102 orang. Dari tiga puskesmas di Cimahi Selatan diantaranya Puskesmas Leuwigajah, Puskesmas Cibeber, dan Puskesmas Cibeureum, angka kejadian karies tertinggi berada di Puskesmas Leuwigajah yaitu 288 kasus sedangkan di Puskesmas Cibeber 158 kasus dan Puskesmas Cibeureum 132 kasus (Cimahi, 2019). Berdasarkan data Puskesmas Leuwigajah Cimahi Selatan dari hasil UKGS (Usaha Kesehatan Gigi Sekolah) pada tahun 2020, angka kejadian karies gigi di wilayah kerja Puskesmas Leuwigajah Cimahi Selatan dari 7 Sekolah Dasar angka tertinggi yaitu di SDN Linggabudi dengan 259 kasus karies, selanjutnya di SDN Kihapit 252 kasus, SD Kreatf HB 215 kasus, SDN Leuwigajah 2 209 kasus, SDN Leuwigajah 5 201 kasus, SDN leuwigajah 3 186 kasus, dan di SD Budi Luhur 64 kasus karies.<sup>(3)</sup>

Menurut definisi WHO anak adalah yang berusia 7-15 tahun, sedangkan di Indonesia lazimnya anak berusia 7-12 tahun. Menurut Wong (2017), usia sekolah adalah anak pada usia 6-12 tahun, yang artinya sekolah menjadi pengalaman inti anak. Periode ketika anak-anak dianggap mulai bertanggung jawab atas perilakunya sendiri dalam hubungan dengan orang tua mereka, teman sebaya, dan orang lainnya. Usia sekolah merupakan masa anak memperoleh dasar-dasar pengetahuan untuk keberhasilan penyesuaian diri pada kehidupan dewasa dan memperoleh keterampilan tertentu. Usia 6-12 tahun merupakan usia anak berada dalam masa transisi atau masa gigi bercampur, yaitu masa pergantian antara gigi susu menuju gigi permanen. Umumnya anak-anak yang baru memasuki usia sekolah mempunyai risiko karies yang tinggi.<sup>(4,5)</sup> Pada anak usia sekolah dasar juga terjadi perubahan peningkatan motorik maupun kognitif. Usia ini merupakan periode kritis untuk penerimaan latihan perilaku dan kesehatan menuju kehidupan dewasa yang sehat. Umumnya anak-anak yang baru memasuki usia sekolah mempunyai risiko karies yang tinggi karena berbagai faktor.<sup>(1)</sup>

Faktor penyebab terjadinya karies pada anak usia sekolah umumnya anak gemar jajan makanan dan minuman sesuai keinginannya sehingga memiliki risiko tinggi. Pendapat lain mengatakan karena anak terlalu sering mengonsumsi makanan yang mengandung gula yang tinggi seperti coklat, permen, dan biskuit. Faktor sosial ekonomi yang rendah pula dapat mengakibatkan banyak mengonsumsi makanan yang bersifat kariogenik, ditambah lagi oleh kurangnya kesadaran dalam menyikat gigi sehingga akan menambah faktor risiko yang akan berdampak buruk bagi status kesehatan gigi.<sup>(6)</sup> Dampak karies gigi dapat menimbulkan rasa nyeri, pembengkakan mengandung nanah, gigi tanggal. Rasa sakit dan bengkak yang ditimbulkan membuat anak sulit untuk mengunyah, nafas berbau. Anak jadi rentan kekurangan nutrisi, sehingga berat badan dapat menyusut secara drastis. Kerusakan gigi juga dapat mempengaruhi kesehatan anak secara keseluruhan dan apabila tidak dirawat secara benar dan tepat dapat menyebabkan infeksi yang menjalar hingga ke otak.<sup>(7)</sup>

Pengetahuan yang baik mempengaruhi perilaku kesehatan dalam meningkatkan kesehatan khususnya kesehatan gigi dan mulut sebaliknya pengetahuan yang kurang mengenai pentingnya pemeliharaan gigi dan mulut dapat menyebabkan timbulnya sikap mengabaikan kebersihan gigi dan mulut. Peningkatan pengetahuan sangat diperlukan demi tercapainya derajat kesehatan yang lebih baik, semakintinggitingkatpengetahuan yang dimiliki seseorang maka akan lebih mudah anak untuk berperilaku hidup sehat. Tinggi rendahnya pengetahuan juga akan mempengaruhi persepsi dan sikap individu, artinya semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang akan berpengaruh pada kemampuan untuk bertindak secara cepat dan tepat.<sup>(8)</sup>

Hal tersebut sejalan dengan teori keperawatan *self care* yang dikemukakan oleh Orem, yang berpendapat bahwa setiap orang mempelajari kemampuan merawat diri sendiri sehingga dapat membantu individu memenuhi kebutuhan hidup, pemeliharaan kesehatan dan kesejahteraan.<sup>(9)</sup> *Self care* sangat penting dilakukan oleh anak agar dapat memenuhi kesehatannya, mengingat pada masa usia sekolah anak memiliki minat besar dalam belajar dan selalu merasa ingin tahu sesuatu, untuk itu penting untuk menanamkan pengetahuan merawat diri sendiri sejak dini. Tujuan pendekatan teori ini dalam penelitian adalah untuk menganalisis mengenai karakteristik anak dalam perilaku memelihara kesehatan gigi dan mulut.

Dilihat dari beberapa penelitian tentang kesehatan gigi dan mulut, menurut Alhidayati, Syukaisih et al (2018) dengan hasil penelitian terdapat hubungan antara faktor perilaku yaitu pengetahuan, sikap negatif, kebiasaan makan manis, frekuensi menyikat gigi, pemilihan sikat gigi yang tidak memenuhi syarat, dan orang tua siswa yang tidak berperan dalam pencegahan karies gigi dengan kejadian karies gigi. Penelitian menurut Sukarsih, et al. (2019) dengan hasil terdapat hubungan antara cara menyikat gigi dengan status karies gigi (DMF-T) pada murid umur 10-12 tahun di SDN 59/IV Kota Jambi dengan nilai *p value*  $\leq 0,05$ . Dari penelitian di atas menunjukkan bahwa banyak faktor yang mempengaruhi terjadinya karies salah satunya adalah faktor perilaku atau sikap mengabaikan kebersihan kesehatan gigi dan mulut. Hal tersebut dilandasi oleh kurangnya pengetahuan akan pentingnya pemeliharaan gigi dan mulut. Anak masih tergantung pada orang dewasa dalam hal menjaga kebersihan dan kesehatan gigi dan mulut serta kurangnya pengetahuan mengenai kesehatan gigi dan mulut dibanding orang dewasa.<sup>(7)</sup>

Berdasarkan hasil studi pendahuluan dan wawancara pada tim UKGS (Usaha Kesehatan Gigi Sekolah) Puskesmas Leuwigajah pada tanggal 06 Maret 2020, masalah kesehatan gigi di SDN Linggabudi masih sangat tinggi didapatkan masalah kesehatan gigi tertinggi pada siswa kelas III, yaitu 27 siswa kelas III yang mendapatkan rujukan ke Puskesmas, dan sebagian besar siswa kelas III mempunyai gigi berlubang/karies gigi.<sup>(3)</sup>

Berdasarkan survei wawancara yang dilakukan oleh peneliti ke 10 orang siswa/i SDN Linggabudi pada tanggal 13 Maret 2020 diperoleh kurangnya pengetahuan siswa/i tentang pemeliharaan kesehatan gigi, seperti waktu menyikat gigi, cara menyikat gigi yang benar, dampak karies gigi, berapa bulan sekali harus periksa ke dokter gigi dan sering mengonsumsi makanan manis dan tidak teratur menerapkan kebiasaan menggosok gigi sebelum tidur.

Berdasarkan fenomena tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dan dengan bahan kajian berjudul “Hubungan Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Mulut Dengan Kejadian Karies Gigi Pada Siswa Kelas III di SDN Linggabudi”

Tujuan pada penelitian ini yaitu mengetahui hubungan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut dengan kejadian karies gigi pada siswa kelas III di SDN Linggabudi.

## METODE

Desain penelitian yang dilakukan menggunakan jenis *descriptive correlation* dengan pendekatan *Cross Sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SD kelas III di SDN Linggabudi sebanyak 72 siswa/i. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *total sampling* yaitu sebanyak 72 orang siswa SDN Linggabudi. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pengetahuan kesehatan gigi dan mulut, sedangkan variabel terikatnya adalah kejadian karies gigi. Pengumpulan data dalam penelitian adalah menggunakan data sekunder dan primer. Data sekunder didapatkan data kejadian karies gigi dari Puskesmas Leuwigajah Cimahi Selatan pada tahun 2020. Data primer tentang Pengetahuan kesehatan gigi dan mulut dan kejadian karies dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner online sebanyak 17 pertanyaan menggunakan skala Guttman “ya-tidak” melalui *group Whatsapp*. Penelitian dianalisis secara bivariat menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov*. Etika dalam penelitian ini menerapkan prinsip Penjelasan dan persetujuan, Kerahasiaan, Manfaat dan keadilan. Proses *Ethical Clearance* telah dilakukan di STIKes Budi Luhur Cimahi dengan Nomor: 21/D/KEPK-STIKes/VII/2020.

## HASIL

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa mayoritas anak (52,8%) mempunyai pengetahuan dalam kategori cukup. Sementara itu, diketahui bahwa sebagian besar siswa (83,3%) mengalami karies gigi (tabel 2). Berdasarkan tabel 3 didapatkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan kesehatan gigi dan mulut dengan kejadian karies gigi pada siswa kelas III di SDN Linggabudi dengan nilai  $p = 0,035$ . Hal tersebut dapat terlihat bahwa responden yang memiliki pengetahuan baik maka sebanyak 66,7% tidak mengalami karies gigi, sedangkan responden yang mempunyai pengetahuan kurang, sebanyak 92% mengalami karies gigi.

Tabel 1. Distribusi pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut

Pengetahuan	Frekuensi	Persentase
Baik	9	12,5
Cukup	38	52,8
Kurang	25	34,7

Tabel 2. Distribusi kejadian karies gigi

Karies gigi	Frekuensi	Persentase
Karies	60	83,3
Tidak karies	12	16,7

Tabel 3. Hubungan antara pengetahuan kesehatan gigi dan mulut dengan kejadian karies gigi

Pengetahuan	Kejadian karies gigi				Total		Nilai p
	Tidak karies		Karies		Frekuensi	Persentase	
	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase			
Baik	6	66,7	3	33,3	9	100	0,035
Cukup	4	10,5	34	89,5	38	100	
Kurang	2	8,0	23	92,0	25	100	

## PEMBAHASAN

### Gambaran Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Mulut

Hasil penelitian pada tabel menunjukkan dari 72 responden sebagian besar (87,5%) responden mempunyai pengetahuan kurang dan cukup. Hasil penelitian ini dapat disebabkan karena beberapa faktor, dan menurut analisa peneliti hal ini dapat dikarenakan masih ada siswa yang belum mengerti tentang cara menyikat gigi yang benar, dampak gigi berlubang, dan berapa bulan sekali harus periksa ke dokter gigi.

Pengetahuan dapat dipengaruhi oleh faktor internal (dari dalam diri) dan eksternal (dari luar diri), diantaranya pendidikan dan pengalaman. Pendidikan dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang. Hal ini dikarenakan pengetahuan sebagai suatu usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan

di luar institusi pendidikan serta berlangsung seumur hidup. Semakin tinggi pendidikan seseorang, maka akan semakin mudah menerima informasi. Semakin banyak informasi, maka semakin banyak pengetahuan yang didapatkan.<sup>(10)</sup>

Menurut Sigalingging, *et al.* (2019) tentang hubungan pengetahuan kebersihan gigi dan mulut dengan kejadian karies gigi diperoleh bahwa pengetahuan anak yang kurang (41,3%) dengan kejadian karies (65,1%) selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Rahtiyanti (2018) mengungkapkan bahwa status kesehatan gigi dan mulut seseorang dipengaruhi oleh seberapa tinggi pengetahuannya tentang kesehatan gigi dan mulut.

Berdasarkan hasil penelitian di atas peneliti berpendapat bahwa sebagian siswa kelas III di SDN Linggabudi masih belum mengerti terkait kesehatan gigi dan mulut, seperti cara menyikat gigi yang benar, dampak gigi berlubang dan pentingnya memeriksakan diri ke pelayanan kesehatan. Hal ini dapat dikarenakan siswa belum mendapatkan informasi yang cukup tentang kesehatan gigi dan mulut.

### **Gambaran Kejadian Karies Gigi**

Hasil penelitian pada tabel menunjukkan bahwa dari 72 siswa sebagian besar yaitu 60 orang (83,3%) mengalami karies gigi. Hasil penelitian ini dapat disebabkan karena beberapa faktor diantaranya anak mempunyai perilaku yang buruk dalam pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut seperti gemar jajan makanan yang manis dan tidak membiasakan menggosok gigi sebelum tidur. Rendahnya pengetahuan mengenai kesehatan merupakan faktor predisposisi dari perilaku kesehatan yang mengarah kepada timbulnya penyakit.<sup>(6)</sup>

Menurut Ramadhan (2016) tentang hubungan tingkat pengetahuan kesehatan gigi dan mulut terhadap angka karies gigi di SMPN 1 Marabahan diperoleh bahwa tingginya prevalensi karies gigi disebabkan anak tidak menerapkan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut dalam perilaku kesehatan gigi sehari-hari atau mungkin setelah memakan makanan coklat atau sejenisnya tidak menyikat gigi. Penelitian lain oleh Sigalingging (2019) tentang hubungan pengetahuan kebersihan gigi dan mulut dengan kejadian karies gigi diperoleh bahwa pengetahuan anak yang kurang (41,3%) dengan kejadian karies (65,1%).

Karies gigi atau gigi berlubang adalah kerusakan yang terjadi pada jaringan keras gigi karena aktivitas bakteri dalam plak.<sup>(11)</sup> Karies gigi pada anak menduduki urutan pertama sebagai penyakit kronis pada anak usia sekolah. Secara umum, penyebab karies gigi pada anak dipicu oleh beberapa faktor yang saling berkaitan.<sup>(12)</sup>

Faktor penyebab terjadinya karies pada anak usia sekolah umumnya anak gemar jajan makanan dan minuman sesuai keinginannya sehingga memiliki risiko tinggi. Pendapat lain mengatakan karena anak terlalu sering mengonsumsi makanan yang mengandung gula yang tinggi seperti coklat, permen, dan biskuit. Faktor sosial ekonomi yang rendah pula dapat mengakibatkan banyak mengonsumsi makanan yang bersifat kariogenik, ditambah lagi oleh kurangnya kesadaran dalam menyikat gigi sehingga akan menambah faktor risiko yang akan berdampak buruk bagi status kesehatan gigi.<sup>(6)</sup>

Berdasarkan hal tersebut peneliti berpendapat bahwa status karies gigi siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti pengetahuan responden yang kurang tentang informasi bahaya karies gigi, sikap yang negatif yang tidak mau menjaga giginya tetap sehat, kebiasaan yang selalu dilakukan disekolah yaitu kebiasaan makan makanan yang manis serta frekuensi menyikat gigi secara rutin yaitu minimal dua kali dalam sehari. Peran orangtua sangat penting untuk selalu mengingatkan anaknya, mengajarkan anaknya, memberikan fasilitas kebersihan gigi kepada anaknya seperti gosok gigi, odol gigi, mengontrol gigi anaknya dengan cara membawa kedokter secara berkala yaitu enam bulan sekali pengecekan kesehatan gigi anaknya agar terhindar dari karies gigi/gigi berlubang.<sup>(12)</sup>

### **Hubungan Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Mulut dengan Kejadian Karies Gigi**

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan kesehatan gigi dan mulut dengan kejadian karies gigi pada siswa di SDN Linggabudi. Hal ini membuktikan bahwa hipotesis alternatif diterima dengan nilai  $p\ 0,035 < \alpha\ 0,05$  sehingga pengetahuan kesehatan gigi dan mulut berhubungan dengan kejadian karies gigi. Jadi semakin tinggi tingkat pengetahuan kesehatan gigi dan mulut, semakin rendah angka karies gigi.

Menurut Rahtiyanti (2018) mengungkapkan bahwa status kesehatan gigi dan mulut seseorang dipengaruhi oleh seberapa tinggi pengetahuannya tentang kesehatan gigi dan mulut, penelitian yang dilakukan oleh Norfai (2017) menyatakan bahwa ada hubungan pengetahuan dengan kejadian karies gigi di SDN Darul Mu'min dengan  $p\ value = 0,014$ , Sigalingging (2019) tentang hubungan pengetahuan kebersihan gigi dan mulut dengan kejadian karies gigi diperoleh bahwa pengetahuan anak yang kurang (41,3%) dengan kejadian karies (65,1%).<sup>(13)</sup> Penelitian Betrix (2016) tentang hubungan pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut dengan kejadian karies gigi menunjukkan ada hubungan bermakna dengan nilai  $p=0.002$ .

Tingginya prevalensi karies gigi dapat disebabkan anak tidak menerapkan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut dalam perilaku kesehatan gigi sehari-hari atau mungkin setelah memakan makanan coklat atau sejenisnya tidak menyikat gigi. Karies gigi yang tidak ditangani dengan benar dapat menyebabkan rasa nyeri, pembengkakan mengandung nanah, gigi tanggal bahkan kematian. Pengetahuan anak dalam memelihara kesehatan gigi dan

mulutnya sangat penting untuk menjaga kebersihan rongga mulut dan mencegah terjadinya karies. Peran orang tua dan guru sangat dibutuhkan dalam mendidik dan membina anak memelihara kesehatan giginya.<sup>(14,15)</sup>

Salah satu usaha untuk mencegah dan menanggulangi masalah kesehatan gigi adalah melalui pendekatan pendidikan kesehatan gigi. Pendidikan kesehatan gigi yang disampaikan kepada seseorang atau masyarakat diharapkan mampu mengubah perilaku dan mendapatkan pengetahuan kesehatan gigi individu atau masyarakat dari perilaku yang tidak sehat ke arah perilaku sehat. Faktor perilaku dan pengetahuan ini mempunyai kontribusi yang cukup besar disamping faktor lingkungan dalam mempengaruhi derajat kesehatan masyarakat.<sup>(16)</sup>

Pengetahuan tentang kesehatan gigi dinilai dari beberapa komponen penilai diantaranya seperti cara dan waktu menyikat gigi yang benar, penyebab gigi berlubang dan berapa bulan sekali memeriksa gigi ke pelayanan kesehatan.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, berkaitan dengan teori model keperawatan *Self Care* yang dikemukakan oleh Dotothea Orem, mengemukakan bahwa manusia pada dasarnya mempunyai kemampuan dalam merawat dirinya sendiri yang disebut *Self Care Agency*. *Self Care Agency* dapat berubah setiap waktu yang dipengaruhi oleh faktor predisposisi salah satunya oleh pengetahuan. Ketika anak memiliki pengetahuan yang kurang tentang pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut maka kemampuan dalam merawat kesehatan giginya akan berkurang juga. Sebagai perawat harusnya bisa memberikan *Supportive- Educative System* dengan memberikan pendidikan kesehatan mengenai kesehatan gigi dan mulut pada anak. Hal tersebut bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan anak dalam pelaksanaan perawatan dirinya terhadap kesehatan gigi dan mulut.

Peneliti berpendapat bahwa pengetahuan kesehatan gigi dan mulut yang dimiliki siswa SDN Linggabudi cukup signifikan mengakibatkan kejadian karies gigi. Pengetahuan yang kurang yang dimiliki siswa SDN Linggabudi tentu akan lebih memungkinkan untuk mengalami kejadian karies gigi, sebaliknya bahwa siswa SDN Linggabudi yang memiliki pengetahuan yang baik tentu akan mengurangi kemungkinan untuk mengalami kejadian karies gigi.

Adapun keterbatasan penelitian ini bahwa Penelitian ini dilakukan saat terjadi wabah Covid-19 sehingga tidak bisa dilakukan secara langsung melainkan dengan metode online, peneliti tidak dapat mengamati secara langsung saat pengisian kuesioner dan saat observasi gigi siswa yang dapat mempengaruhi hasil penelitian

## KESIMPULAN

Kesimpulan pada penelitian ini adalah terdapat hubungan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut dengan kejadian karies gigi pada siswa kelas III di SDN Linggabudi. Diharapkan SDN Linggabudi dapat melakukan upaya preventif seperti membuat program pendidikan kesehatan berupa penyuluhan setiap minggunya kepada siswa beserta orang tua siswa serta pemasangan poster terkait kesehatan gigi dan mulut.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Mazid YA. Media Komik Edukasi dan Vidio Animasi Sebagai Media Promosi Kesehatan Tentang Karies Gigi Pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Aisiyyah Medika*. 2020;5(1):13-20.
2. Kemenkes RI. Riset Kesehatan Dasar. Jakarta: Kemenkes RI; 2018.
3. Hernilah A. Hasil Pemeriksaan Gigi Sekolah Dasar. Cimahi Selatan: Puskesmas Leuwigajah; 2020.
4. Wong DL. Buku Ajar Keperawatan Pediatrik. Jakarta: EGC; 2017.
5. Rompis C. Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Kesehatan Gigi Anak Dengan Tingkat Keperawatan Karies Anak TK di Kota Tahuna. *Jurnal e-Gigi*. 2016;4:40-52.
6. Agustin SA. Perbedaan Risiko Karies Pada Anak Usia 6-7 Tahun SDN Cibeusi dan SDN Sirmagalih Daerah Jatinangor. *Padjajaran J Dent Res Student*. 2018;2(1):52-58.
7. Sigalingging G. Hubungan Pengetahuan Siswa Siswi Tentang Kebersihan Gigi dan Mulut Dengan Kejadian Karies Gigi di SDN 076714 Hiliwanto. *Jurnal Ilmiah Simantek*. 2019;3(2).
8. Notoatmodjo S. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2018.
9. Brajakson S. Falsafah dan Teori Dalam Keperawatan. Jakarta: CV Trans Info Medika; 2017.
10. Notoatmodjo S. Promosi kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2014.
11. Tarigan. Karies Gigi. Jakarta: EGC; 2013.
12. Norfai ER. Hubungan Pengetahuan dan Kebiasaan Menggosok Gigi dengan Kejadian Karies Gigi di SDI Darul Mu'minin Kota Banjarmasin Tahun 2017. *Dinamika Kesehatan*. 2017;8(1):212-218.
13. Rahtiyanti. Hubungan Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Mulut Dengan Karies Gigi pada Mahasiswa Baru Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Jember TA 2016/2017. *Jurnal Pustaka Kesehatan*. 2018;6(1):167-172.
14. Talobo RS. Hubungan Frekuensi Konsumsi Makanan Kariogenik dan Kebiasaan Menggosok Gigi Dengan Kejadian Karies Gigi Pada Siswa Kelas III SDN 1 dan 2 Souno. *e-Journal Keperawatan*. 2016:1-8.
15. Hidyat R. Kesehatan Gigi dan Mulut. Yogyakarta: CV Andi Offset; 2016.
16. Ramadhan A. Hubungan Tingkat Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Mulut Dengan Kejadian Karies Gigi di SMPN 1 Marabahan. *Jurnal Kedokteran Gigi*. 2016;1(2):173-176.